

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS,
LEVERAGE, AKTIVITAS, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PRAKTIK PENGUNGKAPAN
*SUSTAINABILITY REPORT***

**(Studi Pada Perusahaan – Perusahaan yang *Listed (Go-Public)*
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 - 2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**HARI SURYONO WIDIANTO
NIM. C2C007049**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Hari Suryono Widiyanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007049
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS,
LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
AKTIVITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP
PRAKTIK PENGUNGKAPAN
*SUSTAINABILITY REPORT***

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, SE, M.Si. Akt

Semarang, 24 Maret 2011

Dosen Pembimbing,



(Andri Prastiwi, SE, Msi, Akt)
NIP. 19670814 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN


Nama Penyusun : Hari Suryono Widiyanto
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007049
Fakultas/Jurusan : Ekonomi /Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS,
LIKUDITAS, *LEVERAGE*,
AKTIVITAS, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP
PRAKTIK PENGUNGKAPAN
*SUSTAINABILITY REPORT***


Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Maret 2011

Tim Penguji

1. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.


(.....)

2. Drs. Daljono, M.Si., Akt.


(.....)

3. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Hari Suryono Widiyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Maret 2011
Yang membuat pernyataan,

(Hari Suryono Widiyanto)
NIM : C2C007049

ABSTRACT

The motivation of this research because a research on sustainability report on Indonesia is still relatively new research topic. In addition, research has been in Indonesia related to the sustainability report is generally more likely to use a qualitative approach. It is encouraging researcher to conduct research using quantitative methods. The purpose of this study is to include seeing the different characteristics between, characteristics of the company and the corporate governance of listed companies to make disclosure of corporate sustainability report with company does not make a disclosure. In addition, to discern the characteristic variables of the company and the corporate governance practices toward sustainability reports companies in Indonesia.

This study uses secondary data on companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2007-2009. Company did not disclose the sustainability report was collected using stratified random sampling method. The method of statistical analysis used t-test analysis of test and logistic regression.

The results of this study indicate that there are significant differences, between corporate characteristics and implementation of corporate governance on sustainability reports company disclosures with the company that does not make disclosure, but there is no significant difference in leverage. Furthermore, there is a positive influence caused by the variable profitability, size, boards of directors, and audit committee. In contrast to other variables such as liquidity, leverage, activity, and governance committee not influence the level of disclosure of a company sustainability report.

Keywords: Sustainability Report, Profitability, Liquidity, Leverage, Activity, Company Size, Board of Directors, Audit Committee, Governance Committee

ABSTRAK

Motivasi dilakukannya penelitian ini dikarenakan penelitian isu mengenai *sustainability report* di Indonesia masih tergolong topik penelitian yang baru. Selain itu, penelitian yang telah ada di Indonesia terkait dengan *sustainability report* umumnya lebih cenderung menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah diantaranya untuk : melihat perbedaan karakteristik-karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance* yang terdapat pada perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009. Data perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* dikumpulkan dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah analisis uji beda *t-test* dan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan karakteristik-karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance* antara perusahaan yang melakukan pengungkapan dan tidak melakukan pengungkapan, sedangkan tidak terjadinya perbedaan yang signifikan pada variabel *leverage*. Selanjutnya, terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit. Berbeda dengan variabel yang lain seperti likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *governance committee* yang dijelaskan tidak memberikan pengaruh terhadap level pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Kata Kunci: *Sustainability Report*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi, Komite Audit, *Governance Committee*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “ Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*.”

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang besar kepada pihak-pihak yang telah membantu baik dukungan, doa, dan cinta baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, dosen-dosen pengajar dan staf tata usaha Universitas Diponegoro.
2. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan, masukan, waktu, hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih ya ibu, semoga sehat dan bahagia selalu.
3. Bapak Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt, selaku dosen wali yang sudah banyak membantu dalam konsultasi dan selama perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

4. Bapak Drs. Daljono, M.Si., Akt dan bapak Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen penguji atas kritik dan saran yang diberikan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
5. Mama saya Murwati yang sangat aku rindukan dan sayangi. Semoga bahagia dan gembira selalu disana. Terima kasih telah mendidiku dan kasih sayang yang selama ini telah aku dapatkan.
6. Orangtua yang saya sayangi Papa, Sunoto dan Ibu, Arini. Makasih banyak untuk semua dukungan, doa, nasihat, dan cinta dan kasih sayang dari Papa dan Ibu yang diberikan kepadaku. Aku sayang Papa dan Ibu. Terima kasih tak terlukiskan untuk Papa dan Mama yang sangat saya banggakan.
7. Kakakku Hanita yang baik, terima kasih ya. Semoga kita rukun selalu dan jarang bertengkar lagi. Terimakasih atas bantuan-bantuannya selama ini.
8. Teman-teman dekatku, Jaka Purba, Samin C, Utomo NTT, Aji Kajur, Tang Rasamala, Nirwanto Odong, Elmo Centil, Stanza Sombog, Zeros, Nita Junior, Tiya W, Ary Jakarta, Coudot Soury, Andy Imut. Terima kasih buat semuanya. Aku sayang kalian. Semoga sukses dan beruntung di masa depan ya.
9. Teman-teman Akuntansi FE Undip 2007. Thanks for everything dan sukses selalu untuk kita semua.
- 10 Beladiri Merpati Putih tempat saya melatih dan mengasah keberanian. Sukses selalu kawan-kawanku. Jayakan terus bendera kita. Salam Perguruan.

11. Teman-teman KKN-ku, Desa Pedurungan Kidul, Kecamatan Pedurungan, yang memberikan kenangan yang tidak pernah akan terlupakan. Aku rindu kalian. Semoga reunion kita nanti bisa tertawa gembira bersama lebih keras lagi ya. Sukses.
12. Semua pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu seluruh kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penyusunan penelitian selanjutnya. Akhir kata semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membacanya.

Salam, 24 Maret 2011

Peneliti



Hari Suryono Widiyanto

NIM : C2C007049

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	13
2.1.2 Teori Legitimasi.....	15
2.2 Konsep Keberlanjutan.....	18
2.2.1 Definisi Berkelanjutan	18
2.2.2 Pembangunan Berkelanjutan	20
2.2.3 <i>Sustainability Report</i>	20
2.3 Konsep <i>Triple Bottom Line</i>	23
2.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR).....	25
2.5 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan SR	26
2.5.1 Kinerja Keuangan	26
2.5.1.1 Profitabilitas	27
2.5.1.2 Likuiditas.....	28
2.5.1.3 <i>Leverage</i>	28
2.5.1.4 Analisis Aktivitas	29
2.5.2 Ukuran Perusahaan	30

2.6	<i>Corporate Governance</i> / Tata Kelola Perusahaan	30
2.6.1	Komite Audit	31
2.6.2	Dewan Direksi	32
2.6.3	<i>Governance Committee</i>	33
2.7	Penelitian Terdahulu	34
2.8	Kerangka Teoritis.....	39
2.9	Pengembangan Hipotesis	42
2.9.1	Hubungan antara Profitabilitas dengan Pengungkapan SR.....	42
2.9.2	Hubungan antara Likuiditas dengan Pengungkapan SR.....	43
2.9.3	Hubungan antara <i>Leverage</i> dengan Pengungkapan SR.....	45
2.9.4	Hubungan antara Aktivitas dengan Pengungkapan SR.....	46
2.9.5	Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan SR.....	48
2.9.6	Hubungan antara Komite Audit dengan Pengungkapan SR.....	49
2.9.7	Hubungan antara Dewan Direksi dengan Pengungkapan SR.....	51
2.9.8	Hubungan antara <i>Governance Committee</i> dengan Pengungkapan SR.....	53
BAB III METODE PENELITIAN		55
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	55
3.1.1	Variabel Terikat.....	55
3.1.2	Variabel Bebas	55
3.1.2.1	Kinerja Keuangan.....	55
3.1.3	Ukuran Perusahaan	58
3.1.4	<i>Corporate Governance</i>	58
3.2	Populasi dan Sampel	60
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	62
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	63
3.5	Metode Analisis Data.....	63
3.5.1	Uji Beda Rata-Rata (<i>t-test</i>).....	63
3.5.2	Regresi Logistik	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		69
4.1	Deskriptif Objek Penelitian.....	69

4.2	Analisis Statistik Deskriptif	71
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	72
4.2.3	Analisis Tabulasi Silang	74
4.3	Analisis Data	75
4.3.1	Uji Beda Rata-Rata	75
4.3.2	Uji Regresi Logistik	82
4.3.2.1	Menguji Kelayakan Model Regresi	82
4.3.2.2	Menguji Keseluruhan Model	82
4.3.2.3	Koefisien Determinasi	83
4.3.2.4	Uji Multikolinieritas	84
4.3.2.5	Menguji Hipotesis	85
4.4	Pembahasan Hasil	89
4.4.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan SR	89
4.4.2	Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan SR	90
4.4.3	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan SR	92
4.4.4	Pengaruh Aktivitas terhadap Pengungkapan SR	93
4.4.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan SR	95
4.4.6	Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan SR	96
4.4.7	Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan SR	97
4.4.8	Pengaruh <i>Governance Committee</i> terhadap Pengungkapan SR	98
BABV PENUTUP		101
5.1	Simpulan	101
5.2	Keterbatasan	103
5.3	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		106
LAMPIRAN-LAMPIRAN		113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Persentase Perusahaan yang Tidak Membuat SR	62
Tabel 4.1 Hasil Observasi Perusahaan Sampel Penelitian	70
Tabel 4.2 Hasil <i>Descriptive Statistics</i>	71
Tabel 4.3 Hasil Analisis <i>Crosstab</i>	73
Tabel 4.4 <i>Chi-Square Tests</i>	75
Tabel 4.5 <i>Independent Samples Test</i>	76
Tabel 4.6 Ringkasan Uji Beda <i>t-test</i>	81
Tabel 4.7 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	82
Tabel 4.8 Nilai <i>-2 Log Likelihood Model 1</i>	82
Tabel 4.9 Nilai <i>-2 Log Likelihood Model 2</i>	83
Tabel 4.10 <i>Correlation Matrix</i>	85
Tabel 4.11 <i>Variables In The Equation</i>	86
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	89
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Analisis Beda <i>t-test</i> dan Regresi Logistik	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Deskripsi <i>Sustainability</i>	24
Gambar 2.2 Kerangka Teoritis.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Data Sampel Perusahaan yang Tidak Membuat *Sustainability*

Report

Lampiran B: Data Mentah untuk Diolah

Lampiran C: Output SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tantangan pembangunan yang berkelanjutan adalah tuntutan dan pilihan akan cara berpikir baru serta inovatif. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang (*Commission on Environment and Development* (dalam GRI, 2006)). Globalisasi ekonomi telah membuka kesempatan baru untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran, hal ini dapat dicapai melalui perdagangan, berbagi pengetahuan lewat informasi, maupun kelancaran dalam mengakses teknologi canggih. Namun, pertumbuhan positif dan peningkatan mutu kualitas hidup ternyata diimbangi dengan munculnya informasi yang mengkhawatirkan mengenai kondisi lingkungan yang kualitasnya semakin hari semakin memburuk.

Penting dan besarnya risiko terkait dengan *sustainability* mendorong perlu ditemukannya pilihan metode-metode pengendalian baru, terutama untuk menciptakan transparansi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial bagi para pemangku kepentingan (GRI, 2006). Dalam mendukung harapan ini, diperlukan sebuah kerangka konsep global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report* (SR)).

Saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang mulai berkembang dan kebanyakan perusahaan masih berfokus pada pencarian keuntungan belaka. Perusahaan menganggap sumbangannya kepada masyarakat hanya berasal dari penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produknya, dan pembayaran pajak kepada negara sudahlah cukup (Anke, 2009). Anggapan tersebut bukanlah suatu hal yang cukup jika suatu perusahaan ingin membentuk nilai jangka panjang karena sebenarnya masyarakat tidak kemudian hanya menuntut pemenuhan kebutuhan mereka melalui penyediaan produk. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan terkait risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian (GRI, 2006).

Berubahnya paradigma dalam dunia usaha, yang selama ini berasal dari *profit oriented only*, kemudian menjadi berorientasi pada tiga hal yang sering disebut dengan *Tripple-P Bottom Line*. Beralihnya orientasi kepada ketiga hal tersebut merupakan usaha yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mencapai *sustainability development*, melalui aktivitas-aktivitas operasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan keuntungan (*profit*), bumi (*planet*), dan komunitas (*people*) (Elkington (dalam Nugroho, 2009)). Berkembang pesatnya isu *sustainability development* seiring dengan meningkatnya isu-isu kerusakan alam seperti polusi udara, tanah, pembuangan limbah cair, penggundulan hutan, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, sampai pada perubahan iklim. Fenomena-fenomena ini yang

kemudian mengingatkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang ada, dikarenakan jumlahnya yang terbatas sehingga menjadikan tuntutan bagi perusahaan agar mampu menggunakannya dengan seefisien mungkin dalam memenuhi kebutuhan operasi. Salah satu wujud nyata dalam mengendalikan aktivitas operasi agar tetap efisien dengan diterbitkannya undang-undang tentang Perseroan Terbatas (PT) yang mengungkapkan berbagai ketentuan pendirian PT, misalnya pada pasal 74, UU nomor 40 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjadi pedoman dan batasan dalam mengarahkan ekonomi berkelanjutan (Anke, 2009).

Perwujudan efisiensi operasi membutuhkan informasi yang handal dan memadai mengenai biaya lingkungan, meskipun membutuhkan biaya yang cukup besar, hal ini tetap menjadi prioritas utama dan ketertarikan yang kuat bagi perusahaan (Mowen, 1997:70). Beberapa alasan meningkatnya ketertarikan perusahaan mengenai kepedulian akan biaya lingkungan dikarenakan di beberapa negara, peraturan mengenai lingkungan telah meningkat secara signifikan, bahkan diperkirakan akan semakin ketat lagi. Apalagi dengan dibuatnya hukuman-hukuman dan denda yang sangat besar bagi negara-negara yang melanggarnya. Adanya hal seperti ini, kemudian menjadi awal berkembangnya suatu konsep yang bertujuan untuk menemukan solusi dalam pemenuhan tujuan bisnis dan penyelesaian masalah lingkungan yang dinamakan dengan *ecoeficiency*. Prinsip ini mempelajari bagaimana mengendalikan biaya lingkungan. Intinya organisasi dapat memproduksi barang dan jasa yang lebih bermanfaat, sambil secara simultan mengurangi dampak lingkungan yang negatif, konsumsi sumber daya

maupun biaya, melalui peningkatan efisiensi yang berasal dari perbaikan kinerja lingkungan (Mowen, 1990:70). Konsep ini mengandung paling tidak tiga pesan penting. Pertama, perbaikan kinerja ekologi dan ekonomi yang saling melengkapi. Kedua, perbaikan kinerja lingkungan yang seharusnya tidak dipandang lagi hanya sebagai amal dan derma melainkan kebersaingan, dan ketiga, *ecoeficiency* merupakan pelengkap dan mendukung pengembangan yang berkelanjutan (Mowen, 1990:70).

Corporate Social Responsibility (CSR) dan *corporate sustainability* telah berkembang menjadi masalah utama bagi perusahaan-perusahaan global (Stanly dan Ely (dalam Dilling, 2009)). Dua konsep tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Melalui *sustainability report* atau pelaporan *non-keuangan* ini, perusahaan menunjukkan komitmennya dalam mewujudkan *sustainability development*. Hal ini dapat diartikan memenuhi kebutuhan saat ini, namun tetap memperhatikan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya (CSR Quest (dalam Dilling, 2009)). Penyampaian informasi CSR melalui pengungkapan *sustainability report* merupakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengukur dan menilai kinerjanya berdasar harapan dan persyaratan yang ada dalam masyarakat.

Pengungkapan CSR melalui pengungkapan sukarela digunakan sebagai suatu inovasi atau pembelajaran baru (Lankoski, 2008). Selain itu, Castello Branco dan Rodreguez Lima (dalam Dilling, 2009)) mengatakan CSR mampu menciptakan nilai perusahaan dengan keunggulan-keunggulan kompetitif yang ditawarkan, penciptaan nilai perusahaan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas

berdasarkan sensitivitas terhadap lingkungan dan tekanan dari media. Namun, mengingat keterbatasan *sustainability report* sebagai pelaporan yang terpisah dari *annual report* yang masih bersifat sukarela, ditambah lagi belum ditemukannya definisi global mengenai *sustainability reporting*, serta bagaimana bentuk format dari kerangka laporan, menjadikan permasalahan tersendiri bagi perkembangan pengungkapan *sustainability report*.

Isu mengenai *sustainable development* berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. *The Global Reporting Initiative* (GRI) yang berlokasi di Belanda dan pemegang otoritas lain di dunia, berusaha mengembangkan “*framework for sustainability reporting*”, dan versi terakhir dari pedoman pelaporan yang telah dihasilkan dinamakan *G3 Guidelines* (Dilling, 2009). Semakin lama semakin meningkatnya jumlah organisasi-organisasi maupun perusahaan-perusahaan global yang mengadopsi *G3 Guidelines*. Perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* berdasar *G3 guidelines* disyaratkan memenuhi tipe-tipe standar pelaporan, yakni: profil organisasi, indikator kinerja, dan pendekatan manajemen (GRI 2009B). Pada awalnya, studi mengenai *sustainability* bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan ukuran, kinerja keuangan, maupun *corporate governance* perusahaan, antara perusahaan yang telah menerbitkan *G3 sustainability report* dengan yang tidak (Dilling, 2009).

Pengungkapan *sustainability report* (SR) di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada

penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006). Meskipun pengungkapan SR tidak diwajibkan untuk perusahaan, akan tetapi tuntutan bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik (*good corporate governance*) mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela, seperti pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan (Utama, 2006).

Pengungkapan informasi praktik sosial lingkungan dan standar pelaporan *sustainability report* yang berkualitas terus diteliti dalam berbagai studi empiris. Dilling (2009) meneliti adakah perbedaan antara perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak, bila dilihat dari karakteristik-karakteristik perusahaan (jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, *corporate governance*, maupun lokasi perusahaan-perusahaan tersebut didirikan). Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* cenderung masih tergolong dalam fase awal. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Indonesia cenderung hanya menganalisis penerapan *sustainability report* suatu perusahaan berdasar *Global Reporting Initiative* (GRI) antara lain : Anke (2009); Nugroho (2009); dan Wicaksono (2010). Hal ini yang mendasari perlunya penelitian-penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami bagaimana karakteristik, manfaat, maupun hal lain terkait dengan pengungkapan *sustainability report* yang masih belum teroptimalisasi sepenuhnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam penelitian terdahulu masih sedikit yang membandingkan variabel-variabel karakteristik perusahaan dengan *sustainability reporting*.

Berdasarkan argumen-argumen yang telah disampaikan sebelumnya, menjadi bukti pengungkapan sukarela *sustainability report* mampu menimbulkan manfaat-manfaat positif yang kemudian mendorong inisiatif manajer perusahaan untuk membuatnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adakah perbedaan karakteristik dan praktik *corporate governance* antara perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan yang tidak melakukan pengungkapan, kemudian bila ditemukan adanya perbedaan, berarti diindikasikan adanya pengaruh dalam pembuatan *sustainability report*. Selanjutnya, akan dianalisis bagaimana variabel-variabel karakteristik dan praktik *corporate governance* perusahaan tersebut berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam lingkungan bisnis global, perusahaan harus mengimplementasikan kebijakan dan programnya dalam upaya menempatkan posisi yang tepat baik dalam masalah sosial, lingkungan, ekonomi, dan *corporate governance*. Tuntutan *corporate transparency* telah menekan perusahaan untuk mengendalikan dan mengungkapkan informasi terkait *sustainability*, salah satu hasilnya yakni pengungkapan melalui pembuatan *sustainability report* yang juga berfungsi sebagai strategi komunikasi kunci kepada *stakeholder* (Sardinha, 2002).

Meskipun perkembangan *sustainability reporting* di Indonesia saat ini masih berada pada fase awal, namun ternyata telah mengalami perkembangan yang begitu cepat dan menjadi tiga tren pelaporan yang berpengaruh sangat kuat, yakni dari segi : standarisasi, materialitas, dan verifikasi (Falk, 2007).

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia saat ini masih bersifat sukarela, padahal bila dilihat dari kemampuannya yang memberi nilai tambah melalui transparansi aktivitas sosial dan lingkungan, serta solusi kasus bisnis yang sering dialami, *sustainability reporting* akan menjadi poin tersendiri untuk mendongkrak kemampuan manajemen risiko bagi suatu perusahaan. Namun, tingkat inisiatif kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing manajer perusahaan berbeda-beda, sehingga tidak semua perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan *sustainability report*. Tidak adanya *single definition* dari *sustainability reporting* yang mampu diterima secara global, maupun bagaimana seharusnya bentuk format dari *sustainability report* itu sendiri menjadi alasan utama tidak setiap perusahaan mau melakukan pengungkapan (Dilling, 2009). Kendala lain yang mempengaruhi inisiatif pengungkapan yakni dibutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak dalam prosedur pembuatan laporan, mengingat *sustainability report* merupakan laporan yang berdiri sendiri, tidak menjadi bagian dari *annual report*. Konsekuensinya, tidak ada kejelasan dan kepastian dalam menentukan apa saja yang harus diungkapkan, bagaimana mengukur dan mengklasifikasikan informasi yang ada, sanksi yang akan diberikan bila tidak mematuhi standar, maupun kepada siapa seharusnya laporan ini nanti akan ditujukan.

Beberapa argumen tersebut yang kemudian menjadi masukan bagi peneliti untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan variabel-variabel karakteristik perusahaan (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan) dan juga praktik *corporate governance* (komite audit, dewan direksi,

serta *governance committee*) antara perusahaan yang membuat dan tidak membuat *sustainability report*. Kemudian dengan ditemukannya perbedaan, akan mengindikasikan adanya pengaruh dalam pembuatan *sustainability report*, sehingga selanjutnya akan dianalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap inisiatif manajer perusahaan perusahaan untuk melakukan pengungkapan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengetahui adakah perbedaan karakteristik dan pengelolaan praktik *corporate governance* antara perusahaan yang telah membuat *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak membuat, selanjutnya dengan ditemukannya perbedaan akan dianalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan. Variabel-variabel karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : kinerja keuangan dan ukuran perusahaan, serta praktik *corporate governance* yang dilihat yakni : komite audit, dewan direksi, dan *governance committee*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik bagi pihak yang berkaitan dengan pembuatan *sustainability report*, maupun bagi pihak yang menjadi pengguna *sustainability report*. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai :
 - a. Bahan referensi untuk mengetahui apa saja variabel-variabel karakteristik perusahaan dan praktik *corporate governance* yang mampu memberikan pengaruh dalam pengungkapan *sustainability report* di Indonesia
 - b. Memberikan informasi mengenai pentingnya dan manfaat yang mampu ditimbulkan melalui pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan, yang diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan
2. Perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai :
 - a. Bahan referensi yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai pengungkapan *sustainability report* dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan.
 - b. Wacana melalui pengungkapan *sustainability report* dapat menjadi salah satu wujud media akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada *stakeholder* terkait masalah lingkungan maupun sosial.
3. Investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik.
4. Pemerintah maupun pihak lain yang memiliki otoritas sebanding, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan informasi atau wacana

mengingat belum adanya standar eksplisit untuk menentukan kebijakan yang jelas dan pasti, mengatur pelaksanaan pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai, sistematika penulisan yang menguraikan bagaimana penelitian ini dapat dipaparkan. Bab dua pada penelitian ini memuat landasan teori yang mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan hipotesis. Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang berisikan variabel penelitian, definisi operasional penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Bab empat menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, *goodness of fit model*, beserta interpretasi hasilnya. Terakhir bab lima berisi simpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Menurut Gray, dkk (1994, hal.53) dalam Chariri (2008) mengatakan bahwa :

“Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya”

Stanford Research Institute (SRI) (dalam Lepineux, 2005)

mendefinisikan *stakeholder* secara sederhana, yaitu kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap keberadaan sebuah organisasi, tanpa dukungan dari kelompok ini, organisasi tersebut tidak dapat eksis. Para peneliti SRI kemudian menggolongkan pihak-pihak yang termasuk ke dalam *stakeholder*. Pihak-pihak tersebut adalah para pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemberi pinjaman, dan masyarakat. Pada awalnya hanya pemegang saham yang dipandang sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Pandangan ini didasarkan pada argumen yang disampaikan Friedman (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah

memaksimumkan kepentingan pemiliknya. Namun, seiring berjalannya waktu pandangan tentang *stakeholder* telah mulai berubah secara substansial.

Perusahaan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik kemudian menjadi besar dibutuhkan dukungan dari para *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang dimiliki untuk menarik dan mencari dukungan dari para *stakeholder*-nya. Pengungkapan informasi dapat dibagi menjadi dua yakni yang sifatnya wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang dengan pesat saat ini yaitu pengungkapan *sustainability report*. Melalui pengungkapan *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, maupun kemampuan mengatur perusahaan (Deegan, 2000). Hal inilah yang

menyebabkan organisasi akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting, dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya (Ullmann (dalam Chariri, 2008)).

2.1.2 Teori Legitimasi

Beberapa studi tentang pengungkapan sosial lingkungan telah menggunakan teori legitimasi sebagai basis dalam menjelaskan praktiknya (Wlimshurts dan Frost (dalam Ghozali dan Chariri, 2007)) menjelaskan teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengatakan :

“Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.”

Teori legitimasi berdasarkan pada gagasan “perusahaan beroperasi di dalam masyarakat melalui suatu kontrak sosial, kemudian perusahaan tersebut akan membuat kesepakatan untuk melaksanakan berbagai macam tindakan yang diinginkan oleh masyarakat sebagai balasan atas diterimanya tujuan perusahaan, kelangsungan hidup perusahaan, dan penghargaan lainnya” (Guthrie dan Parker, 1989). Senada dengan Dowling dan Pfeffer (dalam Guthrie dan Parker, 1989) menyatakan bahwa teori ini benar-benar memberikan saran bagi perusahaan bagaimana teknik untuk membangun kesesuaian nilai sosial yang diterapkan oleh perusahaan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Kesesuaian nilai sosial yang ingin diciptakan oleh perusahaan dapat diciptakan melalui peningkatan komunikasi yang efektif bagi masyarakat. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi-informasi

tambahan yang lebih bersifat pendukung dan kebanyakan bersifat sukaarela. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yakni dengan pembuatan *sustainability report*. Laporan ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh legitimasi. Dalam usahanya untuk memperoleh legitimasi melalui pengungkapan, perusahaan berharap pada akhirnya akan terus-menerus eksis (Lehman (dalam Guthrie dan Parker, 1989)).

Teori legitimasi menfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat yang kemudian memberikan alasan yang logis tentang bagaimana legitimasi organisasi (Dowling dan Pfeffer (dalam Ghozali dan Chariri, 2007)). Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma perilaku yang ada pada masyarakat. Selama kedua sistem nilai selaras, maka dapat dilihat sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan terjadi maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Teori ini dilandasi oleh suatu pandangan yang disebut dengan “kontrak sosial”. Hal ini dikatakan oleh Shocker dan Sethi (1974, hal.67) dalam (Ghozali dan Chariri, 2007) kontrak dianggap sebagai perjanjian antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

Menurut Lindblom (dalam Moir, 2001) berpendapat bahwa organisasi dapat menggunakan empat straregi legitimasi ketika organisasi menemui ancaman legitimasi, yaitu dengan :

- a. Mendidik dan menginformasikan para *stakeholder* tentang tujuan atau maksud organisasi untuk meningkatkan kinerjanya;

- b. Mengubah persepsi organisasi, tanpa mengubah kinerja aktual organisasi;
- c. Mengalihkan atau memanipulasi perhatian dari isu-isu penting ke isu-isu lain yang berhubungan; atau
- d. Mengubah ekspektasi eksternal tentang kinerja organisasi.

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindbiom (dalam Chariri, 2008)). Perbedaan yang terjadi ini antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. *Legitimacy gap* menurut Wartol dan Mahon (dalam Chariri, 2008)) dapat terjadi karena tiga alasan :

- 1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah;
- 2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah;
- 3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda;

Namun demikian, keberadaan dan besarnya *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan. Bagian terpenting dalam hal ini bagaimana perusahaan berusaha memonitor nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai sosial masyarakat dan mengidentifikasi kemungkinan munculnya *gap* tersebut. O'donovan (dalam Chariri, 2008) menyarankan ketika terdapat perbedaan, perusahaan harus mampu mengubah nilai sosial atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi. Jadi untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya. Oleh karena itu, pengungkapan laporan yang berorientasi pada sosial dan lingkungan seperti halnya *sustainability report* merupakan salah satu media yang efektif yang digunakan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

2.2 Konsep Keberlanjutan (*sustainability*)

2.2.1 Definisi Keberlanjutan (*sustainability*)

Konsep *sustainability* pada mulanya tercipta dari pendekatan ilmu kehutanan. Istilah ini berarti suatu upaya untuk tidak akan pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan panen hutan pada kondisi normal. Kata *nachhaltigkeit* (bahasa Jerman untuk keberlanjutan) berarti upaya melestarikan sumber daya alam untuk masa depan (*Agricultural Economic Research Institut*, 2004) dalam (Kuhlman, 2010). Terdapat dua sudut pandang yang berbeda terkait hubungan antara manusia dengan alam. Salah satu sudut pandang menekankan pada adaptasi dan harmoni, sedangkan di posisi yang lain melihat alam sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan (Kuhlman, 2010).

Makna lain dari keberlanjutan seperti yang dikemukakan oleh ekonom Solow (1991) dalam (Whitehead, 2006) mengemukakan keberlanjutan sebagai hasil masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang setidaknya tetap memiliki kekayaan alam yang sama dengan generasi yang ada pada saat ini. Dalam pidatonya menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak berarti kemudian memerlukan penghematan sumber daya yang sedemikian khusus, melainkan hanya memastikan kecukupan sumber daya (kombinasi dari sumber daya manusia, fisik, dan alam) untuk generasi mendatang, sehingga membuat standar hidup mereka setidaknya sama baiknya dengan generasi saat ini. Ide utama yang dimiliki oleh Solow adalah bentuk peningkatan usaha untuk terus berupaya meninggalkan sumber daya yang cukup bagi generasi mendatang secara berkelanjutan. Sehingga masalah utamanya yakni keputusan mengenai seberapa banyak yang akan dikonsumsi saat ini, bila dibandingkan dengan seberapa banyak yang mampu dilakukan, sebagai faktor penggerak utama bagi *sustainability* (Whitehead,2006).

Pandangan lain mengenai *sustainability* dari Daly (dalam Nugroho, 2006) mengatakan *sustainability* merupakan suatu keadaan yang dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dari pernyataan ini diusulkan tiga kaidah operasional dalam mendefinisikan keadaan dari *sustainability*, yaitu :

1. Sumber daya alam yang dapat diperbarui seperti ikan, tanah, dan air harus digunakan tidak lebih cepat dari waktu yang dibutuhkan sumber daya alam tersebut untuk diperbarui kembali;

2. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui seperti bahan bakar dari fosil dan mineral harus digunakan tidak lebih cepat dari kemampuan sumber daya alam yang dapat diperbarui untuk menggantikannya;
3. Polusi dan sampah harus dikeluarkan tidak lebih cepat daripada kemampuan alam untuk menyerapnya, mendaur ulangnya, atau bahkan memusnahkannya.

2.2.2 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainability Development*)

Brutland report 1987 merupakan suatu dokumen awal yang membahas mengenai konsep awal dari *sustainability*. Dokumen tersebut membahas mengenai dua masalah utama yakni pembangunan dan lingkungan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai kebutuhan *versus* sumber daya, atau sebagai jangka panjang *versus* jangka pendek. Sampai saat ini, keberlanjutan selalu dilihat dalam tiga dimensi yakni : sosial, ekonomi, dan lingkungan (Wikipedia, 2007). Pengertian *sustainability* yang diadopsi dari *United Nations* (dalam *Agenda for Developmenti*) yakni pembangunan yang wawasan multidimensional dalam mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan terhadap lingkungan akan saling tergantung dan memperkuat komponen-komponen yang ada pada pembangunan berkelanjutan (Kuhlman, 2010).

2.2.3 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Permintaan akan kebutuhan pengungkapan bagi perusahaan yang lebih transparansi, meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengumpulkan, mengendalikan, mempublikasikan tentang informasi *sustainability* yang mereka

miliki. Hasilnya pelaporan *sustainability* menjadi strategi komunikasi kunci bagi para manajer dalam menyampaikan aktivitasnya (Falk, 2007). Perkembangan pelaporan *sustainability* perusahaan terus meningkat, yang membahas mengenai *environment, health, safety* setiap tahunnya. Pelaporan *sustainability* akan menjadi perhatian utama dalam pelaporan nonkeuangan, Pelaporan ini memuat empat kategori utama yaitu : *business landscape*, strategi, kompetensi, serta sumber daya dan kinerja (Falk, 2007). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Aktivitas utamanya difokuskan kepada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan, melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan *sustainability*. Menurut GRI (dalam Judges, 2009) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial (seperti halnya konsep *triple bottom line*, pelaporan CSR, dsb).

David (dalam Nugroho, 2007) mengatakan *sustainability report* mengandung *narrative text*, foto, tabel, dan grafik yang memuat penjelasan mengenai pelaksanaan *sustainability* perusahaan. *Sustainability reporting* dapat didesain oleh manajemen sebagai cerita retorik untuk membentuk *image* (pencitraan) pemakainya melalui pemakaian *narrative text*. Teks naratif (*narrative text*) merupakan bagian yang memainkan peranan penting bagi

perusahaan dalam membentuk *image* perusahaan. Teks naratif antara lain meliputi diskusi dan analisis manajemen dan sambutan yang disampaikan direktur dan komisaris. Melalui teks naratif, perusahaan secara aktif berusaha membentuk *image* positif dan menghindari *image* negatif (Gardner and Martinko (dalam Nugroho,2007)).

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) menjelaskan manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

7 *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Sustainability report juga digunakan oleh institusi pemerintah misalnya dari pihak kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam setiap pelaporan organisasi. Seperti halnya di Indonesia, peraturan dalam pengungkapan CSR dapat ditemukan dalam aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan Undang-undang nomor 40/2007 tentang Perseroan Terbatas. Pengungkapan laporan keberlanjutan dalam aturan yang telah ditetapkan berupa laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyaknya pengimplementasian CSR yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Gunawan, 2010).

2.3 Konsep *Triple Bottom Line*

Ide dalam *sustainability* memiliki tiga dimensi yang di dapat dari konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh Elkington. Elkington beranggapan bahwa hal ini berasal dari pendekatan ilmu manajemen yang dimaksudkan sebagai cara untuk mengoperasionalkan tanggung jawab sosial perusahaan (Kuhlman, 2010). Ratner (2004) mengatakan para ekonom adalah kelompok yang paling enggan dalam menangani isu-isu keberlanjutan karena mereka memperlakukan keberlanjutan sebagai masalah sumber daya ekonomi daripada masalah publik. Alasan mengapa ekonom enggan untuk mengakui keberlanjutan sebagai isu publik dikarenakan bahwa konsep keberlanjutan secara fundamental

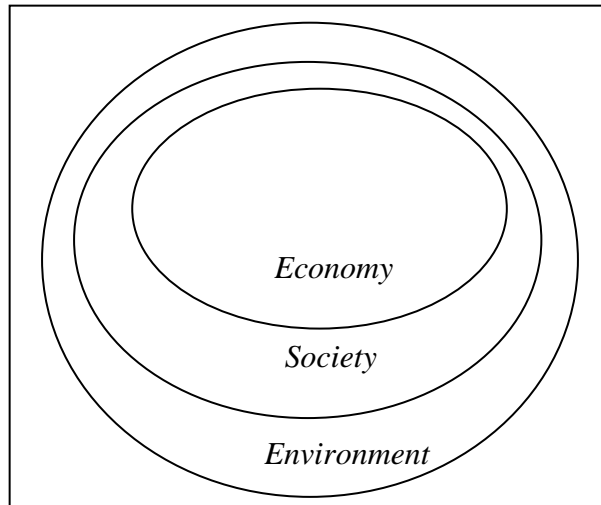
tidak sesuai dengan teori ekonomi konvensional (Rogers & Jalal, dkk, 2008) dalam (Woodfin, 2007).

Social Economic Council of Netherland (SER) (dalam Moon, 2006) menekankan bahwa kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat tidak terbatas pada penciptaan nilai ekonomi saja, namun juga harus memperhatikan ciptaan nilai pada tiga bidang, mengacu pada *Triple-P bottom line*. Hal-hal tersebut adalah :

1. **Profit (keuntungan)**: Dimensi ini mengacu pada ciptaan nilai melalui produksi barang dan jasa dan melalui ciptaan pekerjaan (*employment*) dan sumber-sumber pendapatan.
2. **People (manusia)**: Meliputi beragam aspek mengenai dampak operasional perusahaan terhadap kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar organisasi, seperti kesehatan (*health*) dan keamanan (*safety*).
3. **Planet (bumi)**: Dimensi ini berhubungan dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan alam.

Pada awal tahun 1970, *sustainability* digunakan untuk mendeskripsikan ekonomi sebagai suatu keseimbangan yang berdasarkan *ecological support system*. Ekologi itu sendiri merujuk kepada *the limits to growth*, melalui alternatif-alternatif tindakan ekonomi dalam rangka untuk mengatasi masalah lingkungan (Stivers (dalam Wikipedia, 2007)). Skema mengenai lingkup *sustainability* sebagai dasar bagaimana aspek ekonomi dan masyarakat waktu itu dibatasi oleh lingkungan akan digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Skema Deskripsi *Sustainability*



Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Sustainable_development,2010

Dalam kaitannya dengan *sustainability development*, tidak hanya ada isu tunggal saja yang terdapat di dalamnya melainkan isu ekonomi, isu sosial serta isu tentang lingkungan. *Sustainability development* hanya akan dapat tercapai jika ketiga pilar tersebut sebelumnya terpenuhi semua (Adams (dalam Wikipedia, 2007).

2.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan / *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Awal mula definisi CSR dikemukakan oleh Barnard (1938) dalam Abreu (2005) sebagai "analisis terhadap aspek ekonomi, hukum, moral, sosial, dan fisik dari lingkungan". Definisi serupa juga disampaikan oleh Carol (dikutip dari Beurden dan Gossling 2008)), yaitu: "*the social responsibilities of business encompasses the economic, legal, and ethical expectations that society has of organizations at given point in time*". Sedangkan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (dalam Runhaar, 2008) berpendapat bahwa perusahaan memiliki tanggung

jawab sosial dan kewajiban moral untuk menggunakan kekuatan pasarnya dalam membuat globalisasi menjadi kekuatan positif bagi semuanya : *“Corporations have a social responsibility and moral duty to use the power of markets to make globalization a positive force for all” (United Nations).*

World Bank (dalam Runhaar, 2008) memandang CSR sebagai bentuk kesadaran perusahaan untuk melakukan bisnis dengan benar di mana pun beroperasi. Dalam menjalankan bisnis operasinya, perusahaan harus aktif bekerja sama pemerintah, kelompok sosial, institusi pengembangan, maupun masyarakat sekitar. World Bank mendefinisikan CSR sebagai berikut :

“Companies are realizing that it is in their business interest to ‘ do the right thing’ everywhere they operate. Global firms are keenly aware that their long-term investment goals can only be achieved within a stable, healthy and free of social and financial environment. But companies alone cannot solve the challenges associated with social responsibility. They must work in cooperation with governments, civil society groups, development institutions, and citizens.”.

Peranan kinerja terhadap tanggung jawab sosial berkaitan erat dengan krisis global dan krisis keuangan. Hal ini menjadi faktor pendorong perusahaan yang berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berlandaskan konsep 3R (*reduce, recycle, reused*) perusahaan menjalankan aktivitas operasinya menuju pembangunan keberlanjutan (Gunawan, 2009). Seorang Profesor CSR dari London, David Crowther, dalam buku terbarunya *'The Durable Corporation'* mengatakan bahwa aktivitas pengelolaan dalam berbagai dampak kegiatan perusahaan, baik itu isu keuangan maupun lingkungan, diperlukan keberlanjutan yang berakar pada kebersamaan. Kebersamaan ini yang kemudian mengacu pada tanggung jawab setiap individu (*individual responsibility*) sebagai dasar menuju tanggung jawab perusahaan (*corporate*

responsibility) yang dilakukan secara menyeluruh (*globally*). Inilah arti tanggung jawab sosial sesungguhnya (Gunawan, 2009).

2.5 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan *Sustainability Report*

2.5.1 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pengguna baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Dari pihak eksternal, misalnya investor tertarik dengan pengungkapan informasi pendapatan yang ada saat ini dan taksiran pendapatan yang akan datang, untuk melihat seberapa stabil kondisi keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Secara internal manajemen juga membutuhkan analisis keuangan untuk pengendalian internal seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif (Horne dan Wachowicz, 2005). Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan antara lain : rasio profitabilitas, *leverage* keuangan, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

2.5.1.1 Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas merupakan aktivitas yang membuat manajemen menjadi lebih bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada pemegang saham (Heinze (dalam Rosmasita, 2007)). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi, akan menggunakan hutang yang

relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan (Brigham dan Houston, 2001: 39-41).

Menurut Jati (2009), tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antarperusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Dalam memenuhi kebutuhan informasi, diperlukan adanya pengungkapan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna.

2.5.1.2 Likuiditas / *Working Capital Ratio*

Konsep modal kerja atau operasi ini didasarkan atas klasifikasi aset dan *liabilities* dalam bentuk kategori lancar dan tidak lancar. Perbedaan secara tradisional antara *current liabilities* dan *non current liabilities* didasarkan pada jatuh tempo kurang dari satu tahun atau berdasarkan siklus operasi perusahaan yang normal (Ulupui, 2009). Menurut R. Agus Sartono (2002:116) dalam (Almilia dan Devi, 2007) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Sedangkan menurut Mahmud dan Abdul halim (2007:77), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (kewajiban perusahaan).

2.5.1.3 *Leverage*

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan, menggambarkan risiko keuangan perusahaan. (Rismanda, 2003).

Gitusudarmo (2000) dalam Weston dan Brigham (1994) mengatakan *leverage* merupakan keadaan yang terjadi pada saat perusahaan memiliki biaya tetap yang harus ditanggung. Seberapa besar biaya tetap operasi perusahaan merupakan bagian dari biaya total operasi suatu perusahaan seperti biaya tetap pabrikasi, biaya administrasi, dan biaya penjualan. Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang obligasi (Jensen dan Meckling (dalam Belkoui dan Karpik, 1989)).

2.5.1.4 Analisis Aktivitas (*Activity analysis*)

Aktivitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk aset yang bersifat jangka pendek (*inventory* dan *account receivable*) maupun jangka panjang (*property, plan, and equipment*). Rasio aktivitas sendiri menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat

digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang) (Ulupui, 2009).

Menurut Robert Anggoro (dalam Hadiningsih, 2007) mengemukakan rasio aktivitas menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam pengelolaan aktivitya. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga laba pun akan menurun. Disisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini mencerminkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi (Ananingsih, 2007). Rasio aktivitas dapat dihitung dari perbandingan antara tingkat penjualan dengan berbagai elemen aktiva yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ini ditujukan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya.

2.5.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones (dalam Andriyanti, 2007) mengatakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Sedangkan ukuran perusahaan dapat juga diartikan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak (Brigham dan Houston, 2001: 117-119). Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan .Seperti halnya yang

diungkapkan oleh Cooke (dalam Rosmasita, 2007) bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil.

Menurut Roberts dan Gray (dalam Christian dan Sakti, 2007) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan para analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

2.6 Tata Kelola Perusahaan / *Corporate Governance*

Dalam dunia bisnis, praktik *corporate governance* telah menjadi hal utama dan menjadi pusat perhatian para manajer. Dalam konteks tata kelola perusahaan, terdapat istilah-istilah pokok mengenai prinsip-prinsip *corporate governance* seperti : *fairness, transparency/disclosure, accountability* dan *responsibility* yang menjadi bagian struktur dan sistem internal dalam perusahaan, sebagai cerminan budaya dan perilaku perusahaan. (Setiawan, 2006).

Menurut Kolk (dalam Dilling, 2009) menyatakan perusahaan-perusahaan multinasional telah memulai membayar lebih untuk merestrukturisasi dan menyupervisi para dewan yang ada dalam rangka memenuhi *sustainability responsibilities*. Tanggung jawab yang dimiliki dapat diwujudkan melalui penciptaan *good corporate governance and leading* yang saling mengisi dan seimbang antara asas dan realisasinya. Tanpa *corporate governance* yang baik

perusahaan atau institusi apapun dapat terjebak dalam pola kerja yang cenderung menghalalkan segala cara dan tidak mampu untuk menjalankan organisasi secara berkesinambungan (Setiawan, 2006).

2.6.1 Komite Audit

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah seorangnya berasal dari komisaris independen yang merangkap ketua komite audit (Suaryana, 2002). Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal, dan kepatuhan terhadap peraturan (Bradbury, 2004).

Menurut Kilbers & Fogarty (dalam Sari, 2008) menyebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya, hal-hal tersebut antara lain : 1) kewenangan formal dan tertulis; 2) kerjasama manajemen; dan 3) kualitas/kompetensi anggota komite audit. Menurut Damayanti (2004) tujuan dibentuknya komite audit antara lain : melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen terhadap proses pelaksanaan *corporate governance*.

2.6.2 Dewan Direksi

Dewan direksi / dewan direktur merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin Perseroan Terbatas (PT), dapat berasal dari seseorang yang memiliki perusahaan tersebut ataupun orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha (Wikipedia, 2011). Pengertian direksi menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 (UU PT) pasal 1 ayat 4 adalah bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh terhadap kepengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dewan direksi bertindak sebagai aspek sistem pengendalian dalam suatu perusahaan, memiliki peran ganda yaitu sebagai *monitoring* dan pengambil keputusan (Fama dan Jensen (dalam Dilling, 2009)). Dalam pengambilan keputusan yang efektif, dalam pembentukan dewan direksi perlu dimasukkan anggota yang berasal dari manajemen internal, kemudian untuk mewujudkan proses *monitoring* yang efektif dalam pembentukan dewan direksi perlu dilibatkan pihak eksternal yang independen. Dewan direksi memiliki fungsi dan wewenang untuk mengendalikan pelaksanaan roda perusahaan setiap hari, sesuai kebijaksanaan strategik sebagai penjamin terwujudnya prinsip *accountability* dan *fairness* yang terdapat dalam GCG. Menurut Undang-undang No 40 tahun 2007 (dalam Wikipedia, 2011)) pada umumnya direktur memiliki tugas antara lain : memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan; memilih, menetapkan, maupun mengawasi tugas dari karyawan; menyetujui anggaran tahunan perusahaan; menyampaikan laporan kepada pemegang saham.

2.6.3 *Goveranance Commitee*

Willey (2009) menyatakan *governance committee* merupakan sebuah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi. Gagasan pembentukan komite ini pada awalnya, merupakan keharusan bagi perusahaan berdasarkan Undang-Undang *Sarbanes-Oxley* 2002 di Amerika Serikat. Tujuan dari *governance committee* adalah melakukan pengawasan terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan atas laporan keuangan. Hidayah (2008) menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk mendorong penerapan GCG, antara lain membentuk *Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance* (KNKCG) yang telah mengeluarkan Pedoman GCG dan pada tahun 2004, KNKCG diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Menurut A&CGC Charter (2007) komite ini berperan dalam proses perencanaan atau pelaksanaan audit atau menentukan apakah laporan keuangan perusahaan disajikan secara lengkap dan akurat sesuai PABU. Selain itu komite harus mengembangkan dan merekomendasi kepada dewan pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance*

Dalam melihat praktik *corporate governance* suatu perusahaan, untuk menuju praktik yang baik, kuat, dan berkesinambungan, yang harus diperhatikan bukan hanya apakah perusahaan tersebut telah menjalankan praktik biasa seperti halnya penunjukan komisaris independen, pelaksanaan rapat dewan direksi yang rutin, proporsi dewan direksi, atau penunjukan anggota komite audit independen, melainkan dapat juga dilihat melalui pembentukan komite-komite tambahan yang dibentuk perusahaan sebagai suatu bentuk usaha perwujudan *good corporate*

governance yang kuat. Komite-komite ini dibentuk sebagai pembantu dalam kinerja dewan agar dapat lebih fokus dan berkompeten dalam menangani masalah dan pemberian solusi sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Komite-komite bentukan yang dimaksud antara lain : *governance committee*, komite nominasi dan remunerasi, komite CSR, komite manajemen risiko, komite anggaran, komite investasi, ataupun yang lain sesuai fungsi dan perannya masing-masing. Penerapan prinsip *good corporate governance* adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien melalui harmonisasi manajemen perusahaan (Muthaher, 2010).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai praktik pengungkapan *sustainability report* telah banyak mengalami perkembangan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mencoba menelaah lebih luas mengenai praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan dengan variasi jenis perusahaan yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai praktik pengungkapan *sustainability report* masih tergolong pada fase awal. Laporan *sustainability* dikembangkan sejak tahun 1992. Standar internasional yang mengaturnya dikembangkan oleh GRI yang berpusat di Amsterdam, Belanda pada tahun 2000 (Darwin, 2009). Kebanyakan penelitian-penelitian di Indonesia, lebih mengarah untuk meneliti bagaimana praktik pengungkapan *sustainability report* berdasarkan standar yang dikembangkan *Global Reporting Initiative* (GRI). Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia, biasanya cenderung menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi empiris. Berbeda dengan penelitian ini yang

menggunakan pendekatan kuantitatif. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu mengenai praktik pengungkapan *sustainability report* :

Dilling (2009) berusaha menguraikan jenis karakteristik perusahaan yang mendukung pengungkapan *sustainability report* yang berkualitas. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Variasi variabel yang digunakan meliputi : lokasi , ukuran, *corporate governance*, kinerja keuangan. Hasil penelitian mengatakan perusahaan-perusahaan dengan karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat cenderung mengungkapkan *sustainability report* yang berkualitas.

Wicaksono (2010) mencoba meneliti praktik pengungkapan *sustainability report* yang ada pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) yang dikaitkan dengan penerapan pedoman yang dikembangkan oleh GRI. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan dokumen perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembuatan *sustainability report* yang dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, telah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh GRI.

Nugroho (2009) menganalisis *narrative text* pengungkapan CSR dalam *sustainability report* pada PT Aneka Tambang, Tbk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan dokumen perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa PT Antam telah melaporkan CSR-nya dalam *sustainability report* dengan menggunakan format pelaporan GRI sebagai pedomannya.

Anke (2009) menganalisis penerapan *sustainability report* berdasarkan standar GRI pada PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan dokumen perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa PT Semen Gresik (Persero) Tbk, telah mengungkapkan *sustainability report* perusahaannya berdasarkan standar GRI.

Almilia (2009) menelaah tentang kualitas isi *financial* dan *sustainability reporting* pada *website* perusahaan *go public* di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian menggunakan *content analysis* pada *item* yang ada pada *sustainability reporting* perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI. Hasil penelitian mengatakan bahwa banyaknya perusahaan di Indonesia yang masih belum memanfaatkan secara maksimal pengungkapan informasi perusahaan melalui *website*.

Budisusetyo dan Almilia (2008) meneliti tentang kualitas isi *website* utama terkait dengan pelaporan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* pada *item-item* yang ada pada *sustainability reporting* perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian mengatakan masih rendahnya jumlah perusahaan yang mencantumkan *sustainability report*-nya pada menu utama *website* perusahaan di Indonesia.

Adams (2006) melakukan penelitian mengenai kecenderungan praktik perubahan pola manajemen yang diterapkan di dalam organisasi dengan cara berkolaborasi bersama manajer untuk meningkatkan poin *accountability* dan

sustainability performance perusahaan. Metode yang digunakan adalah *action research* (observasi dan interview). Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesuksesan peneliti membantu memperbaharui suatu prosedur dalam memproduksi *annual report* yang mencakup di dalamnya pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Pfiliieger, dkk (2005) menganalisis bagaimana kontribusi *life cycle assessment* dalam *sustainability reporting* perusahaan-perusahaan global. Metode yang digunakan menggunakan *life cycle assessment* (LCA). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Life Cycle Assessment (LCA) telah mendukung pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan-perusahaan global. Secara ringkas, hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Petra F.A. Dilling (2009)	<i>Sustainability Reporting: What Are The Characteristics of Corporations that Provide High Quality Sustainability Reports</i>	Uji Beda <i>t-test</i> dan Regresi Logistik	Sektor perusahaan, Ukuran, Profitabilitas dan pertumbuhan, <i>Corporate governance</i> .	Perusahaan yang memiliki karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat berpengaruh terhadap pembuatan <i>sustainability report</i>
Arif Wicaksono (2010)	Akuntabilitas Pelaporan dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) pada	deskriptif kualitatif	<i>sustainability report</i>	Pembuatan <i>sustainability report</i> PT Telkom sebagian besar telah berisikan informasi yang pengungkapannya telah sesuai dengan standar yang ditentukan oleh GRI.

	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.			
Firman Aji Nugroho (2009)	Retorika dalam <i>Sustainability Reporting</i> analisis atas <i>Narrative Text</i> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam <i>Sustainability Report</i> PT Aneka Tambang, Tbk.	Kualitatif	<i>Sustainability Report</i>	PT Aneka Tambang telah mengungkapkan program CSRnya juga melalui pembuatan <i>sustainability report</i> dan proses pembuatannya sebagian besar telah memenuhi standar-standar yang ditetapkan oleh GRI
Fri Medistya Anke (2009)	Penerapan <i>Sustainability Report</i> pada PT Semen Gresik (Persero) Tbk.	Kualitatif	<i>Sustainability Report</i>	PT Semen Gresik (Persero) Tbk. sebagian besar telah membuat <i>sustainability report</i> perusahaan berdasar kan standar yang telah dibuat oleh GRI
Luciana Spica Almilia (2009)	Analisa Kualitas Isi Finansial dan <i>Sustainability Reporting</i> pada Website Perusahaan Go Publik di Indonesia	Indeks Pengungkapan dan <i>analysis content</i>	<i>Item-item</i> dalam <i>sustainability report</i>	Telah lebih dari 50% perusahaan yang telah memiliki <i>website</i> di Indonesia menampilkan informasi keuangan dan nonkeuangan.
Sasongko Budisusetyo dan Luciana Spica Almilia (2008)	Analisa Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> pada <i>website</i> perusahaan-perusahaan di Indonesia	Indeks Pengungkapan dan <i>analysis content</i>	<i>Item-item</i> yang ada dalam <i>website</i> perusahaan	Masih rendahnya inisiatif manajer untuk menyajikan <i>sustainability reporting</i> pada menu utama <i>website</i> perusahaan di Indonesia.
Carol A. Adams (2006)	<i>Making a Difference Sustainability Reporting, Accountability,</i>	observasi dan <i>report content</i>	Perubahan organisasi dan <i>background</i> organisasi	Proses perubahan inisiatif pembuatan SR meningkatkan pengungkapan kinerja akuntabilitas dan <i>sustainability</i> bagi perusahaan

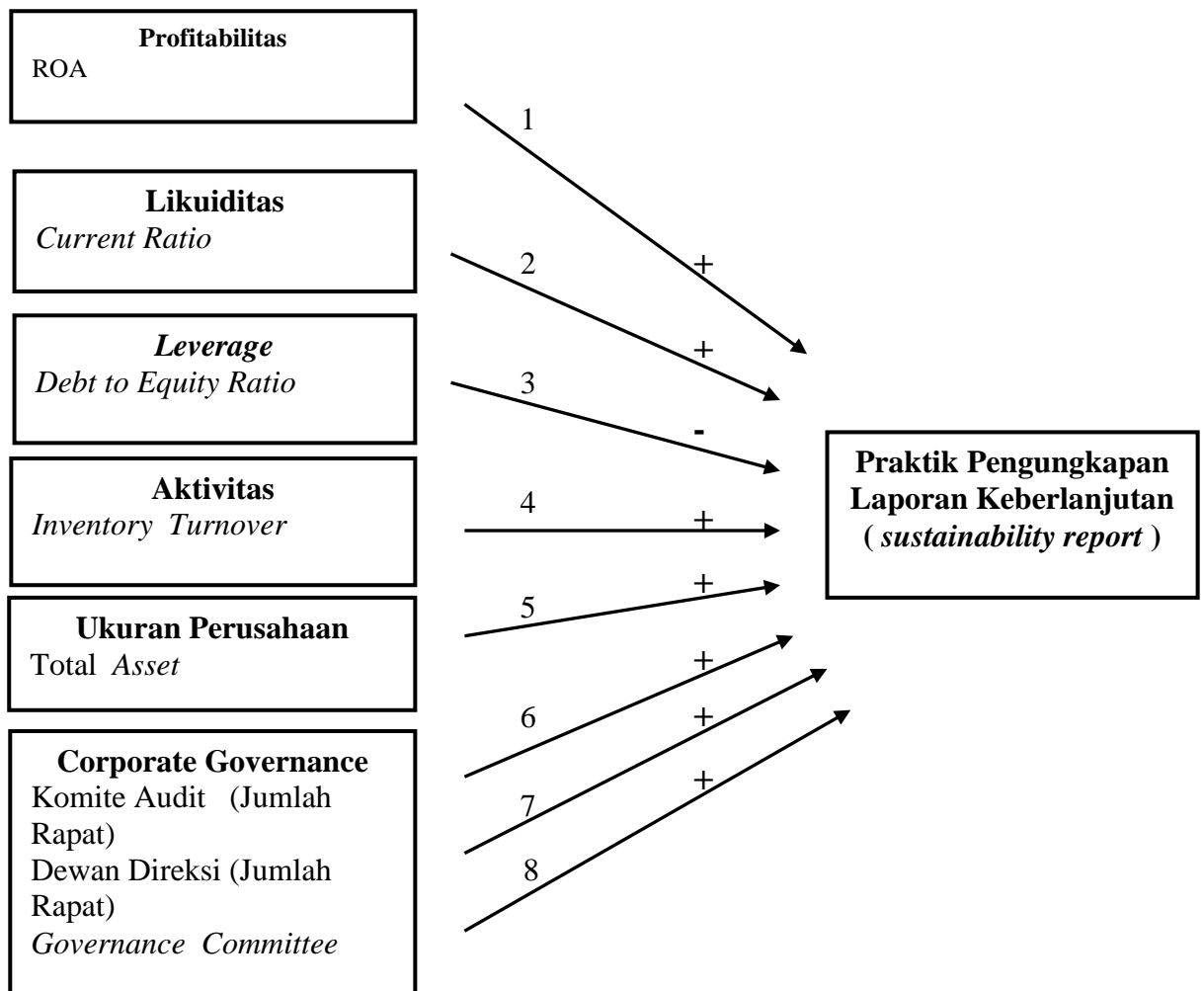
	<i>and Organisational Change</i>			
Julia Pflieger (2006)	<i>The Contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organizations</i>	<i>Life Cycle Assesment (LCA)</i>	<i>item-item yang dikategorikan dalam sustainability report</i>	<i>Life Cycle Assessment (LCA) telah mendukung pengungkapan sustainability report oleh perusahaan-perusahaan global.</i>

Sumber : diringkas untuk penelitian , 2011

2.8 Kerangka Teoritis

Agar dapat lebih memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menemukan perbedaan antara perusahaan yang membuat *sustainability report* dengan yang tidak, dan melihat bagaimana pengaruh variasi variabel karakteristik perusahaan dan praktik *corporate governance* tersebut terhadap pengungkapan *sustainability report* oleh suatu perusahaan, maka dapat dibentuklah suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Teoritis



Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance*, diasumsikan berbeda antara perusahaan yang membuat dengan yang tidak dan dapat memberikan pengaruh dalam praktik pengungkapan *sustainability report*. Hal ini yang kemudian mendasari penelitian untuk mencoba melihat bagaimana perbedaan karakteristik dan pelaksanaan *corporate governance* dan kemudian menganalisis pengaruhnya dalam pengungkapan SR. Kerangka teoritis dapat memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel

perusahaan yang mempengaruhi praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai berikut :

1. Tingkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan melalui ROA memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.
2. Tingginya rasio *leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki hubungan negatif dengan praktik pengungkapan *sustainability report*.
3. Tingkat aktivitas operasi perusahaan yang diproksikan melalui rasio *inventory turnover* memiliki hubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*.
4. Likuiditas perusahaan diproksikan dengan *current ratio* memiliki hubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*.
5. Besarnya ukuran perusahaan yang diproksikan melalui jumlah aktiva yang dimiliki memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report*.
6. Komite audit yang dilihat dari jumlah rapat antara anggotanya memiliki hubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*.
7. Dewan direksi perusahaan yang dilihat dari jumlah rapat antara anggotanya memiliki hubungan positif dengan praktik pengungkapan *sustainability report*.
8. *Governance committee* dalam dewan di suatu perusahaan memiliki hubungan positif terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Hubungan Antara Profitabilitas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Pertumbuhan aktivitas *sustainability reporting* terus meningkat sama halnya dengan pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan global. Hal ini disebabkan meningkatnya ketertarikan para investor dan *stakeholder* yang lain pada isu CSR (Holder-Webb (dalam Dilling, 2009)). Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk pengungkapan aktivitas sosial lingkungan yang disajikan secara terpisah dari *annual report*. Jumlah perusahaan yang membuat *sustainability report* di Indonesia masih sedikit, hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan pengungkapan aktivitas sosial lingkungannya melalui program CSR dalam *annual report*. Isi yang terdapat dalam *sustainability report* sebagian besar cenderung identik dengan isi program CSR yang dimuat dalam *annual report*, yakni seputar praktik sosial dan lingkungan perusahaan. Namun, kelengkapan pengungkapan informasi yang disampaikan melalui *sustainability report* akan lebih terperinci dan lebih banyak menyediakan informasi pendukung, hal ini disebabkan bentuk *sustainability report* sebagai suatu laporan yang berdiri sendiri. Pengungkapan SR dilakukan, sebagai salah satu bentuk usaha mewujudkan akuntabilitas perusahaan kepada para *stakeholder*-nya.

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan identik dengan upaya-upaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan adalah upaya untuk

memperoleh dukungan dan mencari simpati para *stakeholder*-nya. Perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dalam proses pembentukan *image* yang sangat berpengaruh untuk mendapat kepercayaan dari para *stakeholder*. Kinerja perusahaan yang baik, dapat dicerminkan melalui tingkat profitabilitas yang akan diperoleh dari waktu ke waktu. Laraswita (2010) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan. Selain itu penelitian Fitriani (dalam Laraswita, 2010) juga menyatakan bahwa variabel *net profit margin* berhubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Robert (dalam Rismanda, 2003) menemukan hubungan positif antara laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa :

H1 = Tingkat profitabilitas memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sustainability report.

2.9.2 Hubungan Antara Likuiditas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Nitisemito (1989:107), likuiditas berarti kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar. Begitu juga yang dikemukakan oleh Riyanto (dalam Nitisemito, 1989:107) yang berpendapat bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti

menandakan kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan menciptakan *image* yang kuat dan positif dimata para *stakeholder*-nya. *Stakeholder* tentunya akan semakin berpihak dan memberikan dukungannya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki *image* yang semakin baik dan kuat. Upaya-upaya yang dapat ditempuh perusahaan untuk membentuk dan memperkuat *image*-nya adalah melalui pembuatan laporan-laporan tambahan. Salah satu upaya pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melalui pembuatan *sustainability report* secara sukarela, sebagai aksi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*-nya.

Perusahaan yang dapat dengan segera memenuhi kewajibannya berarti menandakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang baik sering diidentikkan dengan pelaksanaan pengungkapan informasi lebih lengkap yang dilakukan oleh perusahaan. Burton, dkk (2000) dalam (Almilia dan Devi, 2007) juga mengatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Sehingga, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih, sebagai instrumennya untuk meyakinkan para *stakeholder*-nya. Berdasarkan argumen-argumen yang telah dibahas sebelumnya,

diasumsikan bahwa :

H2 = Tingkat likuiditas suatu perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan sustainability report yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

2.9.3 Hubungan Antara *Leverage* dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut Belkoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan suatu informasi sosial, akan mengikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat menurunkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan ada kecenderungan perusahaan berusaha untuk melaporkan profitabilitasnya agar tetap tinggi. Hal ini dikarenakan, tingkat profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga dapat meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya. Bahkan, semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Para *stakeholder* perusahaan, akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik. Hal ini berarti, manajer perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan). Pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dapat dilakukan perusahaan salah satunya melalui pembuatan *sustainability report*. Informasi sosial lingkungan yang diberikan sebenarnya cenderung digunakan sebagai bentuk respon dari

perusahaan atas tekanan, baik dari pemerintah ataupun publik agar mengungkapkan dampak dari aktivitas-aktivitas bisnis yang telah dilakukan perusahaan (Guthrie dan Parker (dalam Ghozali dan Chariri, 2007)).

Menurut Megginson (dalam Setiawan, 2006) mengatakan leverage memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Hal ini diakibatkan karena struktur modal dengan pembiayaan utang, akan memperkecil tingkat profitabilitas yang dicapai, karena total modal yang relatif tinggi akan membawa biaya, yang berarti meningkatnya kesulitan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Sehingga akan cenderung untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar dalam proses pengumpulan dan pengelolaan informasi dalam rangka penciptaan laporan. Seperti halnya dengan pembuatan *sustainability report* oleh perusahaan akan membutuhkan biaya yang lebih besar ditambah lagi waktu yang lebih panjang. Sehingga perusahaan, akan memilih untuk mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela. Hal-hal ini yang kemudian melatarbelakangi munculnya asumsi sebagai berikut :

H3 = Tingkat leverage memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan sustainability report.

2.9.4 Hubungan Antara Analisis Aktivitas dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktivasnya pada suatu periode tertentu (Setiawan, 2005: 19). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan rasio aktivitas yakni kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam proses produksi suatu periode. Semakin tinggi rasio mancerminkan semakin baik manajemen mengelola aktivasnya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengelolaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Kondisi keuangan yang semakin kuat merupakan cerminan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencari dukungan *stakeholder* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Gray, Kouhy, dkk (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) menyatakan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga kegiatan utama perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Pengelolaan aktiva yang baik, akan membawa perusahaan menuju kondisi/kinerja keuangan yang semakin kuat. Dilling (2009) mengatakan bahwa sekitar tujuh puluh persen penelitian menyebutkan adanya hubungan positif antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan CSR. Pembuatan *sustainability report* oleh perusahaan, juga sebagai sarana pelaporan sosial bagi perusahaan, kepada para *stakeholder*-nya mengenai aktivitas-aktivitas CSR yang telah dilakukan. Hal

ini dapat memberikan suatu asumsi, kecenderungan perusahaan dengan kinerja yang baik akan memiliki sumber daya yang lebih, yang dapat digunakan selain untuk membiayai operasinya juga untuk melakukan pengungkapan yang sifatnya masih sukarela. Melalui pengungkapan sukarela ini, perusahaan menunjukkan komitmennya untuk tetap menjalankannya operasinya yang mengarah ke penciptaan nilai perusahaan. Berdasar argumen-argumen tersebut, dapat diasumsikan bahwa :

H4 = Tingkat aktivitas perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sustainability report.

2.9.5 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Sustainability Report

Pertumbuhan dan kestabilan perusahaan bergantung dari kesiapan tiap perusahaan dalam membentuk rantai nilai CSR-nya, sehingga organisasi akan berusaha menumbuhkembangkan pengalamannya dalam mendukung pencapaian pertumbuhan dan kestabilan jangka panjang. IBM (dalam Dilling, 2009) mengatakan manajer mengimplementasikan CSR ke dalam strategi-strategi tujuannya dalam rangka mencapai *sustainable growth*. Salah satu upaya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mencapai *sustainable growth* adalah dengan melalui pembuatan *sustainability report*. *Sustainability report* digunakan perusahaan untuk memberikan informasi-informasi terkait dengan praktik sosial lingkungan. Pengungkapan laporan ini isinya juga termasuk mengenai bagaimana praktik CSR yang telah dirancang dan direalisasi oleh manajer. Umumnya,

pengungkapan praktik CSR di Indonesia dilakukan perusahaan bersamaan informasi yang lainnya melalui *annual report*. Sedangkan, pelaporan *sustainability* memiliki bentuk pelaporan tersendiri yang terpisah dengan *annual report*. Kestabilan kinerja perusahaan sering kali dipasangkan dengan pertumbuhan dan perilaku keberlanjutan (Danchev, 2006).

Semakin besar suatu perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Legitimasi ini diperlukan perusahaan sebagai jalan untuk menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Dowling dan Pfeffer (dalam Ghazali dan Chariri, 2007) yang menyatakan bahwa selama kedua sistem, baik nilai sosial yang melekat pada aktivitas perusahaan dengan norma perilaku dalam sistem sosial masyarakat masih dapat berjalan selaras, maka dapat dilihat bahwa hal tersebut sebagai suatu wujud legitimasi perusahaan. Menurut Cowen (dalam Rismanda, 2007) mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat, sehingga akan membuat para pemegang sahamnya untuk lebih memperhatikan laporan-laporan perusahaan dalam menyebarkan informasi aktivitas-aktivitas sosial yang telah diimplementasikan. Penyampaian informasi mengenai aktivitas-aktivitas sosial perusahaan, dapat disampaikan secara lebih luas oleh perusahaan, salah satunya melalui pembuatan media *sustainability report*. Berdasar argumen-

argumen di atas maka munculnya asumsi bahwa :

H5 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan.

2.9.6 Hubungan antara Komite Audit dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Komunikasi yang terjalin antara komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal, merupakan aspek yang penting dalam menilai keefektivan dari komite audit (Effendi (dalam Sari, 2008)). Sesuai dengan fungsinya untuk bekerja secara kolektif dan membantu dewan komisaris/pengawas memastikan efektivitas dari sistem pengendalian intern, maupun efektivitas dari pengendalian yang dilakukan oleh auditor internal dan eksternal, maka diperlukan kerjasama yang baik antara manajemen dan anggota komite audit yang berkomitmen dan berkualitas. Collier (dalam Waryanto, 2010)) menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian agar dapat berjalan dengan baik. Melalui dibentuknya komite audit yang berkualitas hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dimata para *stakeholder*-nya. Selain itu, pertanggungjawaban yang dimiliki oleh komite audit dalam melaksanakan proses *internal control* dan laporan keuangan, berusaha diwujudkan sebaik-baiknya oleh perusahaan untuk memperoleh tingkat kompetensi dalam keuangan. Tingginya kompetensi keuangan yang dimiliki perusahaan akan terus diusahakan guna mendapatkan dukungan dari para *stakeholder*-nya.

Ho dan Wong (dalam Waryanto, 2010) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Pricewaterhouse (dalam Sari, 2009) mengemukakan investor, analis, dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi yang signifikan dalam kualitas pelaporan. Hal tersebut termasuk kebenaran dan kelengkapan dalam pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik. Salah satu dari banyak hal yang dapat mendukung terwujudnya *good corporate governance* adalah melalui praktik pengungkapan *sustainability report*. Melalui media *sustainability report*, manajer mampu untuk meningkatkan luasnya pengungkapan informasi yang ditujukan kepada para penggunanya. Melalui penyampaian informasi yang lebih luas diharapkan *governance corporate* yang dipraktikkan dapat menjadi semakin baik. Kemudian, dengan tingginya frekuensi rapat antara anggota komite audit akan mendukung terwujudnya pelaksanaan *corporate governance* yang lebih baik yang selanjutnya akan mendukung perusahaan untuk cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

H6 = Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.

2.9.7 Hubungan Antara Dewan Direksi dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan direksi dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan. Dalam penerapannya, pelaksanaan GCG sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Khomsiyah (dalam Hidayah, 2004) menguji hubungan antara penerapan *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan informasi. Hasilnya semakin tinggi indeks *corporate governance* yang menerapkan GCG semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasinya. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat untuk mencari simpati dari para *stakeholder*-nya. Semakin luasnya pengungkapan berarti semakin dekat perusahaan dengan pencapaian GCG, sehingga semakin kuat pula daya tarik perusahaan bagi para *stakeholder*-nya.

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sebenarnya, tidak hanya informasi seputar tentang kinerja keuangan melainkan ada juga informasi mengenai aktivitas sosial lingkungan yang telah dilakukan. Informasi ini dibahas secara lebih terperinci melalui pengungkapan *sustainability report* yang menjadi salah satu usaha manajer dalam mewujudkan GCG. Salah satu prinsip *accountability* yang terdapat dalam GCG, harus dapat dipenuhi oleh perusahaan sebagai wujud usaha dalam memperoleh legitimasi perusahaan. Manajer

perusahaan sebagai pengelola perusahaan yang memiliki andil terbesar untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas perusahaan yang mendukung diperolehnya legitimasi perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial lingkungannya melalui *sustainability report*, sebenarnya dapat dijadikan usaha dalam mempertanggungjawabkan kinerja yang berbasis lingkungan, untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat.

Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Gompers (dalam Hidayah, 2004) juga menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara indeks *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan jangka panjang. Perusahaan yang kuat dalam kinerja jangka panjangnya sebagai realisasi penerapan praktik GCG akan diindikasikan lebih bersedia untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap. Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dibentuk hipotesis bahwa :

H7 = Dewan direksi memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sustainability report.

2.9.8 Hubungan antara *Governance Committee* dengan Pengungkapan *Sustainability Report*

Membangun sistem tata kelola perusahaan yang baik menuntut untuk dibentuk dan dijalankannya prinsip-prinsip *corporate governance* dalam pelaksanaan manajerial perusahaan. Dalam menilai praktik *corporate governance*

suatu perusahaan menuju praktik yang baik, kuat, dan berkesinambungan, yang harus diperhatikan bukan hanya apakah perusahaan tersebut telah menjalankan praktik biasa seperti halnya penunjukan komisaris independen, proporsi dewan direksi, atau penunjukan anggota komite audit independen, melainkan dapat juga dilihat melalui pembentukan komite-komite pembantu. Komite-komite yang dibentuk bertujuan membantu kinerja dewan agar dapat lebih fokus dan berkompeten dalam menangani masalah dan memberikan solusi sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Salah satu bentuk komite tersebut misalnya *governance committee*.

Penciptaan *good corporate governance* suatu perusahaan dapat diwujudkan salah satunya melalui pembentukan dan penunjukan anggota *governance committee* yang kompeten dan berkualitas. Boediono (dalam Hidayah, 2008) menegaskan GCG adalah salah satu pilar dari pembentukan sistem ekonomi yang akan berdampak pada output kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang terus meningkat akan menjadi faktor keunggulan perusahaan untuk memperoleh dukungan dan simpati dari para *stakeholder*-nya. Penelitian yang dilakukan Khomsiyah (dalam Hidayah, 2008) menyimpulkan adanya indeks pengungkapan sukarela yang tinggi terkait dengan praktik *good corporate governance*. Rekomendasi yang dapat diberikan oleh *governance committee* dapat berupa inisiatif untuk melakukan pengungkapan sosial lingkungan yang lebih, untuk mewujudkan prinsip *transparancy* dari GCG. Pengungkapan sosial dan lingkungan menjadi respon perusahaan akan tekanan dari pemerintah dan publik maupun sebagai reaksi atas permintaan *stakeholder* (Guthrie dan Parker (dalam

Ghozali dan Chariri, 2007)). Pengungkapan sosial lingkungan yang dilakukan perusahaan, salah satunya dapat diwujudkan melalui pembuatan *sustainability report*. Asumsi ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dilling (2009) yang mengindikasikan bahwa keberadaan *committee governance* memiliki hubungan dengan pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan. Berdasarkan argumen-argumen yang disampaikan sebelumnya, maka dapatlah dibentuk hipotesis yang mengemukakan bahwa :

H8 = Governance Committee memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sustainability report suatu perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik pengungkapan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) oleh suatu perusahaan. *Sustainability report* merupakan laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2006) dalam (Judges, 2009). Variabel ini menggunakan *dummy*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan.

3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

3.1.2.1 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan merupakan posisi keuangan dan prestasi yang mampu diperoleh perusahaan pada waktu tertentu. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan dibandingkan melalui analisis laporan keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan (Horne dan Wachowicz, 2005). Dalam penelitian ini, pemilihan rasio keuangan diproksikan dengan satu ukuran rasio keuangan. Rasio-

rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas.

A. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Mamduh dan Abdul Halim (dalam Almilia, 2007)). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan variabel ROA disebabkan karena beberapa alasan, yaitu : dapat digunakan untuk efisiensi tindakan yang diambil oleh divisi; bersifat menyeluruh maksudnya jika perusahaan telah menjalankan sistem akuntansinya dengan baik, maka berdasarkan analisis ROA dapat diukur dari efisiensi penggunaan modal, produksi, dan bagian penjualan; ROA dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam efisiensi penggunaan modal, dengan perusahaan lainnya yang sejenis (Weston dan Copeland ,1987).

B. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) (Mamduh dan Abdul Halim ,2000:77) dalam (Almilia, 2007). Rasio likuiditas diukur dengan

menggunakan *current ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

C. *Leverage*

Leverage rasio merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih, 2007). Rasio leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

D. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi-operasi perusahaan (Hadiningsih, 2007). Rasio Aktivitas dalam penelitian ini diukur melalui *inventory turnover*.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Persediaan (Inventory)}}$$

3.1.2.2 Ukuran (*Size*) Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau ekuitas (Miswanto dan Husnan (dalam Almilialia, 2007)). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Ferry dan Jones (dalam Andriyanti, 2007)). Dalam penelitian ini variabel

ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan nilai *log of total asset* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan.

3.1.2.3 *Corporate Governance* / Tata Kelola Perusahaan

Praktik *Corporate Governance* yang baik merupakan praktik pengelolaan manajemen yang baik dan dilakukan secara professional, sehingga akan terbentuk suatu persepsi dan citra yang positif bagi para *stakeholdernya* (Vergin dan Qoronfleh (dalam Kartikasari, 2008)). *Corporate governance* suatu perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari, dewan direksi, komite audit, dan keberadaan *governance committee* yang dimiliki perusahaan.

A. Komite Audit

Komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi (Jati, 2009). Dalam penelitian ini, pelaksanaan *corporate governance* untuk komite audit diproksikan dengan jumlah rapat antara anggota komite audit pada suatu perusahaan dalam periode 1 tahun. Jumlah rapat antara anggota komite audit akan mencerminkan keefektifan dalam komunikasi dan koordinasi antara anggota komite audit untuk mewujudkan *good corporate governance*.

B. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh terhadap kepengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan

peraturan perundang-undangan (Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 (UU PT) pasal 1 ayat 4). Pelaksanaan *corporate governance* untuk dewan direksi diukur melalui jumlah rapat antara anggota dewan direksi yang telah terjadi selama periode 1 tahun. Rapat antara anggota dewan direksi merefleksikan keefektifan dalam komunikasi dan koordinasi antara anggota dewan direksi untuk mewujudkan *good corporate governance*.

C. *Governance Committee*

Menurut Willey (2009) menyatakan *governance committee* merupakan sebuah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi, yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasi kepada dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance*. Dalam penelitian ini, pelaksanaan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan dilihat dengan keberadaan dari pembentukan *governance committee*. Variabel ini menggunakan *dummy*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang terdapat pembentukan *governance committee* dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pembentukan *governance committee*.

3.2 **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2007 sampai dengan 2009, namun tidak termasuk perusahaan-perusahaan yang dikategorikan dalam *banking, credits agencies other than bank, securities, insurance, and real estate*. Tidak dimasukkannya jenis-jenis perusahaan ini ke dalam sampel dikarenakan perbedaan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan dan dikhawatirkan

perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas yang cenderung sebagian besar terfokus pada keuangan, sehingga diindikasikan akan memiliki karakteristik perusahaan (kinerja keuangan) yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan sampel lain pada umumnya.

Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan – perusahaan sampel yang membuat *sustainability report* dari periode tahun 2007-2009 berjumlah 20 perusahaan. Perusahaan-perusahaan sampel yang tidak membuat *sustainability report* dipilih dengan menggunakan metode sampel acak terstruktur (*stratified random sampling*). Penarikan sampel acak terstruktur yakni populasi awal dibagi dalam beberapa sub kelompok yang disebut strata, lalu suatu sampel dipilih dari masing-masing stratum. Penarikan sampel terstruktur dalam beberapa kasus memiliki keuntungan dapat merefleksikan lebih akurat karakteristik populasi daripada metode acak sederhana atau penarikan sampel acak sistematis (Ghozali, 2007). Kemudian untuk membandingkannya, dipilih sejumlah 25 perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*. Pemilihan sebanyak 25 perusahaan yang tidak membuat *sustainability report*, dikarenakan agar jumlah pembandingan antara perusahaan-perusahaan yang telah melakukan pengungkapan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan tidak berbeda jauh.

Proporsi menurut kategori jenis perusahaan yang dipilih secara acak, dalam memilih 25 perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan metode *stratified random sampling* dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Persentase perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* menurut klasifikasi industri tahun 2007 – 2009

No	Klasifikasi Industri	Jumlah Perusahaan Menurut ICMD	Persentase (%)	Jumlah Perusahaan
1	<i>Agriculture, forestry, and fishing</i>	10	6 %	2 Perusahaan
2	<i>Mining and mining service</i>	16	11 %	3 Perusahaan
3	<i>Food and beverages</i>	19	13 %	3 Perusahaan
4	<i>Construction</i>	10	7 %	2 Perusahaan
5	<i>Pharmaceuticals</i>	13	9 %	2 Perusahaan
6	<i>Plastics and glass products</i>	14	9 %	2 Perusahaan
7	<i>Metal and allied products</i>	12	8 %	2 Perusahaan
8	<i>Automotive and allied products</i>	19	13 %	3 Perusahaan
9	<i>Transportation services</i>	13	9 %	2 Perusahaan
10	<i>Whole sale and retail trade</i>	23	15 %	4 Perusahaan
	<i>Total</i>	149	100 %	25 Perusahaan

Sumber : ICMD dan diolah, 2011

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data penelitian yang digunakan diambil dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan tahun 2007 sampai dengan 2009. Sumber-sumber data dapat diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, ICMD, atau dapat diunduh secara langsung dari *www.idx.co.id*, atau pun *website* resmi perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari catatan-

catatan atau dokumen perusahaan yaitu berupa *annual report* dan *sustainability report*, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *website* resmi BEI, *website* resmi perusahaan, dan Pojok BEI Fakultas Ekonomi UNDIP. Penelitian ini menggunakan metode penggabungan data (*pool data*) dalam periode pengamatan tahun 2007 sampai dengan 2009.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji beda rata-rata atau *t-test*, dan metode regresi logistik (*logistic regression*)

3.5.1 Uji Beda Rata-Rata (*t-test*)

Uji beda *t-test* merupakan alat analisis yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata – rata yang berbeda. Tujuan dari uji beda *t-test* adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua grup tersebut memiliki nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan (Ghozali, 2007). Uji beda dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan perbedaan karakteristik perusahaan dan praktik *corporate governance*, antara perusahaan yang telah melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak, yang selanjutnya bila ditemukan terjadinya perbedaan berarti mengindikasikan adanya pengaruh yang dihasilkan oleh variabel *independent* terhadap praktek pembuatan *sustainability report* yang akan dibuktikan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Dalam penelitian ini variabel bebas merupakan variabel nominal, yakni yang melakukan pengungkapan (diberi nilai

1) dan yang tidak (diberi nilai 0), sehingga alat uji statistik yang cocok adalah uji beda *t-test*.

Menurut Ghozali (2007) untuk menguji perbedaan dua koefisien variabel *independent* digunakan uji t. Tiap – tiap variabel *independent* dalam kelompok sampel dicari t hitungnya kemudian dibandingkan dengan *t table*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 yang kemudian akan dibandingkan dan disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak yang menunjukkan *variance* sama.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang menunjukkan *variance* berbeda.

3.5.2 Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Alat analisis regresi yang digunakan jika variabel yang merupakan skala nominal adalah variabel terikat adalah regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedasitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependent-nya (Ghozali, 2007). Regresi logistik dipilih karena penelitian ini memiliki variabel *dependent* yang *dichotomous* (Subramaniam, 2009) dan variabel *independent* yang bersifat kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Uji ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel karakteristik perusahaan dan praktek *corporate governance* mampu memberikan pengaruh terhadap pembuatan *sustainability report* suatu perusahaan.

Variabel *dependent* yang digunakan dalam model merupakan variabel *dichotomous*, yaitu apakah perusahaan membuat *sustainability report* atau tidak. Sedangkan variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, jumlah pertemuan antara anggota komite audit, jumlah pertemuan antara anggota dewan direksi, dan ada tidaknya pembentukan *governance committee* yang juga merupakan variabel *dichotomous*.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka terbentuklah model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$\text{Logit (KODE)} = \alpha + \beta_1(\text{ROA}) + \beta_2(\text{CURRENT}) + \beta_3(\text{DER}) + \beta_4(\text{IT}) + \beta_5(\text{ASET}) + \beta_6(\text{TKA}) + \beta_7(\text{TDD}) + \beta_8(\text{GOV}) \quad (3.1)$$

Penjelasan :

Logit (KODE) = Variabel *dummy*, kategori perusahaan apakah membuat *sustainability report* (nilai 1) dan yang tidak (nilai 0).

α = Konstanta

ROA = Profitabilitas yang diproksikan melalui perhitungan ROA.

CURRENT = Likuiditas yang diproksikan melalui perhitungan *current ratio*.

DER = *Leverage* yang diproksikan melalui perhitungan DER.

IT	=	Aktivitas perusahaan yang diproksikan melalui perhitungan <i>inventory turnover</i> .
ASET	=	Ukuran perusahaan yang diproksikan melalui jumlah asset perusahaan
TKA	=	Komite audit yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota
TDD	=	Dewan direksi yang diproksikan melalui jumlah rapat antar anggota
GOV	=	Variabel <i>dummy</i> , keberadaan <i>governance committee</i> (nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki dan nilai 0 untuk yang tidak).

Selanjutnya, berdasar hasil output SPSS yang diperoleh, akan dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan, Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

1. Menilai model regresi

Regresi logistik merupakan regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristik yang ada juga tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Sehingga penentuan signifikansi juga berbeda dengan regresi berganda, yaitu kesesuaian model (*goodness of fit*) dengan dilihat dari R^2 ataupun *F test*. Penilaian model regresi logistik dilihat dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan penilaian mengenai model yang dihipotesiskan agar data empiris sesuai atau cocok dengan model. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness*

of Fit Test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model *Goodnes Fit* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2007). Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

Ho = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

2. Menilai *Overall Model Fit*

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan *Log Likelihood value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (*block number = 0*), model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$. Pada bagian selanjutnya yaitu *Block Number = 1*, model memasukkan konstanta dan variabel *independent*. Kesimpulannya bila nilai $-2LL$ *Block Number = 0* > dari pada nilai *Block Number = 1*, maka menunjukkan model regresi yang baik. *Log likelihood* pada regresi logistik, mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, hal ini mengindikasikan penurunan nilai *log likelihood* menunjukkan model yang semakin baik.

3. Menguji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Menurut Metallia (2007) menyatakan bahwa koefisien regresi ditentukan sebagai analisis pengujian hipotesis dengan beberapa kriteria, yaitu:

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*. Jika *p-value* lebih besar daripada (α) maka hipotesis ditolak, hal tersebut berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pembuatan *sustainability report* oleh perusahaan. Sedangkan apabila Jika *p-value* lebih kecil daripada (α) maka dapat disimpulkan hipotesis diterima yang berarti variabel tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh suatu perusahaan.